

## MENGULIK KIAT GEREJA DALAM MENYIAPKAN GENERASI MUDA MATANG SECARA FINANSIAL: SEBUAH PEMBELAJARAN PENTING DARI KISAH HIDUP YUSUF

Sophia Maranatha Hutapea<sup>1</sup>, Ruwi Hastuti<sup>2</sup>

STT Intheos Surakarta<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [sophiamaranathahutapea.03@gmail.com](mailto:sophiamaranathahutapea.03@gmail.com)

### **Abstract**

*The church has an important role in preparing its young generation to be financially mature because this will have an impact on preventing the young generation from becoming a burden on their families, increasing their opportunities to contribute more to society, and socio-economically, the church's next generation will of course be of higher quality. This article aims to explore the church in preparing its young generation to be financially mature, referring to important lessons from Joseph's life story. The method used in this research is descriptive qualitative and literature review. This article highlights the importance of the younger generation being financially prepared, important lessons for managing finances from Joseph's life story, and the church strategies in preparing young people to be financially mature. It was concluded that the church will be optimal in preparing its young generation to be financially mature when teaching modeling of financial use, increasing financial training seminars, developing a culture of saving, and educating its young generation to invest.*

**Keywords:** Church; Church Tips; Financial Freedom; Joseph's Story; Young Generation

### **Abstrak**

Gereja memiliki peran penting untuk mempersiapkan generasi mudanya matang secara finansial, tentunya hal ini akan berdampak pada menghindarkan generasi muda tersebut menjadi beban bagi keluarganya, memperbesar peluang mereka untuk lebih berkontribusi di masyarakat, dan secara sosial ekonomi pun generasi penerus gereja akan lebih berkualitas. Artikel ini bermaksud mengulik kiat gereja dalam menyiapkan generasi mudanya matang secara finansial merujuk pada pembelajaran penting dari kisah hidup Yusuf. Metode yang digunakan dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kajian literatur. Artikel ini menyoroti pentingnya generasi muda dipersiapkan secara finansial, berbagai pembelajaran penting mengelola keuangan dari kisah hidup Yusuf, serta kiat gereja dalam mempersiapkan anak mudanya yang matang secara finansial. Disimpulkan bahwa gereja akan maksimal dalam menyiapkan generasi mudanya matang secara finansial ketika mengajarkan modeling penggunaan keuangan, memperbanyak seminar pelatihan finansial, mengembangkan budaya menabung, dan mendidik gererasi mudanya untuk berinvestasi.

**Kata Kunci:** Generasi Muda; Gereja ; Kebebasan Finansial; Kiat Gereja; Kisah Yusuf

### **PENDAHULUAN**

Noah Harari menilai sejarah peradaban manusia telah mengajarkan bahwa persiapan merupakan elemen penting yang menentukan serta menjadi kunci apakah keberhasilan atau kegagalan yang akan dialami oleh seseorang, suatu organisasi bahkan negara (Harari, 2016, p.

289). Serupa itu Gavin Murphy pun menilai bahwa aspek persiapan jika didaratkan dalam konteks masa kini baik itu dalam lingkup keluarga, pendidikan, bahkan berorganisasi maka mutlak harus ada dan sangat dibutuhkan (Murphy, 2023, p. 30). Umpamanya saja dalam dunia pendidikan, kebanyakan anak yang tidak pernah mempersiapkan diri ketika menghadapi ujian tentunya hasil evaluasi pembelajarannya akan kurang baik. Anak yang berperilaku seperti ini, jika dalam kondisi normal artinya bukan anak yang super jenius, tentunya tidak akan pernah menjadi juara kelas, masuk lima besar saja masih diragukan. Anak yang sudah merencanakan dan mempersiapkan diri dengan cukup matang saja kadang tidak bisa menjadi yang terbaik, apalagi yang persiapannya asal-asalan atau bahkan yang tidak mempersiapkan diri dengan baik maka hasilnya akan jauh dari yang diharapkan (Cosner, 2020, p. 167). Hal ini sangat terlihat di dunia olah raga, katakan saja di ranah sepak bola. Ketika ada perhelatan piala dunia, tentunya semua tim yang ikut akan mempersiapkan diri sedemikian rupa namun hanya satu tim yang akan keluar sebagai juara dunia. Contoh dari pemain seperti itu adalah penyerang asal Argentina, Lionel Messi, yang mengawali karir debut kompetitif pada usia 17 tahun (tahun 2004) dan pada tahun 2022 mendapat julukan sebagai GOAT dalam olahraga sepak bola. Sebutan sebagai GOAT untuk Lionel Messi merupakan singkatan dari kalimat *Greatest of All Time*, atau diartikan sebagai yang terbaik sepanjang masa dalam Bahasa Indonesia. Ini artinya faktor persiapan merupakan elemen penting yang harus selalu diutamakan. Terkait pentingnya persiapan ini, Kathleen Cunningham dan rekan pun menyepakati bahwa di berbagai bidang kehidupan lainnya pun, persiapan sejatinya tetaplah sesuatu yang sangat dihargai, diharapkan, serta berupaya untuk dilakukan dengan semaksimal mungkin (Cunningham & Lochmiller, 2019, p. 261).

Pada masa modern seperti yang orang percaya jalani saat ini, keberadaan uang sepertinya sudah tidak bisa lagi dipisahkan dari kehidupan manusia. Di setiap sendi kehidupan uang dibutuhkan sebagai alat transaksi, untuk mendapatkan sesuatu, pemenuhan kebutuhan hidup, membayar pendidikan anak, hingga untuk membayar keperluan yang barangkali dibutuhkan di masa depan. Adanya teknologi yang kemudian dikolaborasi dengan sistem finansial, sekarang uang yang beredar untuk transaksi semakin canggih dengan sistem uang digital. Terkait uang dan kegunaannya ini, Harari pun berargumen bahwa uang mendatangkan banyak keuntungan bagi pemiliknya dari keuntungan politik, strata sosial, fasilitas hidup, hingga nama besar dan pengaruh (Harari, 2018, p. 155). Melihat realita yang sering terjadi di masa kini, Manurung pun menambahkan bahwa adakalanya nilai seseorang bahkan ditentukan dari uang yang dimilikinya (Manurung, 2021, p. 350). Dalam artian semakin banyak uang yang dia punya maka semakin terhormat serta semakin tinggilah status sosialnya, begitu pula sebaliknya. Terlepas dari berbagai aspek negatif yang diakibatkan oleh dampak uang, pada kenyataannya nyaris setiap area kehidupan manusia saat ini, butuh dukungan langsung dari yang namanya uang. Namun, sangat disayangkan cukup banyak lembaga Kristen atau sebut saja gereja, terkadang tidak terlalu menonjolkan pentingnya mengajarkan generasi mudanya untuk memahami betul tentang mengelola keuangan (Zurlo et al., 2019, p. 92). Padahal tidak dipersiapkan sejak muda, tentu pemahaman untuk dapat mengelola finansial dengan baik ini yang teraplikasi dalam kehidupan mereka, akan berdampak pada kesejahteraan hidup yang lebih baik yang dijalani di masa depan.

Salah satu peristiwa dalam kehidupan Yusuf yang dicatat Alkitab, bisa menjadi contoh yang sangat menarik untuk dicermati terkait pentingnya mempersiapkan keuangan dengan baik. Tindakan Yusuf yang mempersiapkan sedemikian rupa sistem perekonomian Mesir, diyakini Laura Quick sangat berdampak menyebabkan Mesir mampu tetap bertahannya setelah melewati badai krisis yang menerpa bangsa itu (Quick, 2018, P. 8). Merujuk pada catatan Alkitab, tindakan Yusuf ini mencegah Mesir menderita babak belur akibat resesi ekonomi parah yang disebabkan kekeringan panjang waktu itu yang terjadi di Mesir, serta terhindarnya Mesir dalam hal ini Firaun dari rusaknya alur finansial yang dampaknya nyaris dirasakan oleh setiap keluarga Mesir (Harris, 2021, p. 152). Terkait peristiwa ini, Allah pun sudah memperingatkan Firaun lewat mimpi yang ditafsirkan oleh Yusuf (Kej. 41). Tindakan Yusuf yang terencana dan penuh antisipasi ini, sejatinya masih sangat relevan untuk dikaji serta diterapkan pada masa kini oleh gereja Tuhan, juga untuk diajarkan kepada jemaat secara khusus kepada generasi mudanya. Memang ada

beberapa penelitian sebelumnya yang pembahasannya beririsan kuat dengan ide utama penelitian ini seumpama penelitian Hendi yang menyoroti empat fase penting dalam kehidupan Yusuf (Hendi, 2017, p. 29), atau penelitian Osian Orjumi dan rekan yang membuat persinggungan antara kisah Yusuf dan perdagangan manusia (Orjumi et al., 2021, p. 219). Ada juga penelitian Linda Simanjuntak dan rekan yang menilik kisah Yusuf dalam konteks kepemimpinannya (Simanjuntak et al., 2024, p. 18364), atau penelitian Kosma Manurung yang mendalami tafsir mimpi Firaun oleh Yusuf dari pemahaman kaum Pentakostal (Manurung, 2023, p. 60). Jika dicermati secara mendalam dari paparan penelitian terdahulu, sejatinya belumlah ada yang secara cermat meringkai kisah hidup Yusuf untuk dipadukan dengan mempersiapkan finansial generasi muda. Penelitian artikel ini dimaksudkan untuk mengulik kiat gereja dalam mempersiapkan generasi mudanya dengan berpedoman pada strategi Yusuf dalam mengaktualisasi mimpi maupun perintah Firaun.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian sudah menjadi sebuah keharusan bagi komunitas akademik ketika mengerjakan sebuah karya ilmiah semisal artikel jurnal. Dalam menggarap artikel ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dan kajian literatur. Sudah menjadi cirinya bahwa metode kualitatif mampu meneropong sebuah obyek untuk disajikan secara cermat dan mendalam serta mudah dipahami oleh para pembaca (Manurung, 2022, p. 285). Deskriptif digunakan manakala membahas pentingnya generasi muda dipersiapkan secara finansial, karena kegagalan mempersiapkannya akan berdampak buruk baik bagi keluarga, gereja, bahkan masyarakat yang lebih luas. Deskriptif juga peneliti gunakan ketika mendalami kisah hidup Yusuf pada saat mengelola sistem keuangan pemerintahan Firaun di Mesir waktu itu, pada waktu mengantisipasi bencana kelaparan beserta berbagai dampak yang ditimbulkannya. Deskripsi pun peneliti gunakan untuk menjelaskan kiat-kiat yang bisa gereja terapkan untuk mempersiapkan generasi mudanya agar matang secara finansial. Kajian literatur dipakai guna penguatan wawasan akademik yang coba peneliti kembangkan dalam artikel ini, yang mana literatur kebanyakannya bersumber pada artikel jurnal yang bersinggungan dengan ide utama pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pentingnya Generasi Muda Dipersiapkan Secara Finansial***

Gereja penting untuk mempersiapkan generasi muda matang secara finansial karena akan menghindarkannya menjadi beban bagi keluarga (Jaggar & Navlakhi, 2021, p. 83). Menurut pengalaman peneliti, di era modern ini masih banyak generasi muda yang belum paham atau bahkan tidak memikirkan finansial yang matang untuk menyambut kehidupan yang akan datang. Di Gereja Lokal peneliti Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Maranatha Surakarta, para generasi muda terus dibimbing untuk matang secara finansial mengingat bahwa kehidupan manusia itu tidak bisa dipisahkan dari urusan finansial, dalam artian sederhananya, untuk menjalani hidupnya hari lepas hari orang percaya pastilah membutuhkan uang. Dari mulai kebutuhan pokok terkait apa yang dimakan, diminum, dipakai, sekolah anak, transportasi ke kantor, hingga berbagai ragam kebutuhan lainnya kesemua itu membutuhkan uang. Ini juga berarti tanpa uang, khususnya di kehidupan manusia modern, meminjam pemahaman Rafaela Cordeiro dan rekan maka kehidupan seseorang akan berakhir dalam kondisi mengerikan (Cordeiro et al., 2018, p. 25). Terkait topik pembahasan ini, generasi muda yang tidak dipersiapkan dengan baik dalam artian yang gagal menjadi matang, dampak paling jelas adalah dia akan menjadi beban, dan peluang paling besar yang akan disusahkannya adalah keluarga. Apalagi dalam konteks nusantara, di mana sistem kekeluargaan begitu kental, ketika ada satu anggota keluarga yang bermasalah secara keuangan biasanya keluarga dekat akan berupaya sebisa mungkin berperan menjadi penolong. Bersyukur ada keluarga dekat yang punya kemampuan serta kemauan untuk membantu, bagaimana kalau tidak ada yang membantu? Jika hal ini diperparah dengan yang bersangkutan selain tidak matang secara finansial, malah juga sudah menikah dan punya anak, maka tentunya akan mewariskan beban penderitaan finansial ini

kepada istri dan anak-anaknya (Madinga et al., 2022, p. 60). Untuk itulah kenapa gereja sangat perlu memberikan pemahaman pentingnya generasi muda matang secara finansial.

Selain itu gereja penting mempersiapkan generasi muda matang secara finansial karena akan memperbesar peluang mereka untuk lebih berkontribusi dalam masyarakat. Dalam konteks berkomunitas, seperti yang Laura Hartman dan rekan yakini, sebagai anggota masyarakat maka setiap orang tentunya dituntut untuk berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Hartman et al., 2014, p. 219). Namanya komunitas, dalam artian di situ juga ada organisasi kemasyarakatan yang biasanya dalam beberapa kesempatan setiap tahunnya mengadakan berbagai acara seumpama perayaan kemerdekaan, acara keagamaan tertentu, menggalang berbagai sumbangan untuk korban bencana, arisan lingkungan, dan berbagai acara lainnya yang membutuhkan dana. Jika kemudian diminta untuk setiap anggota menyumbang dalam besaran tertentu misalnya, dan orang percaya yang sudah dewasa dan menikah belum bisa menyumbang padahal itu lebih bersifat wajib seumpama iuran wajib lingkungan, namun karena kekurangmampuan secara finansial akhirnya keseringan gagal berkontribusi. Maka ketidakmampuan berpartisipasi karena belum matang secara finansial ini, nantinya bukan sekedar membuat namanya saja yang buruk, kadang juga terbawa ke kepercayaan, agama, dan yang lainnya. Berbeda halnya ketika generasi muda itu sudah dipersiapkan dan matang secara finansial, maka dia bahkan bisa menjadi salah satu donatur utama untuk setiap acara yang diadakan. Dengan begitu, tentunya dia lebih berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, serta keberadaannya lebih berdampak (Apner, 2018, p. 185).

Generasi muda merupakan generasi penerus yang akan mengambil alih tongkat estapet kepemimpinan dan pelayanan gereja, seperti yang Gordon Smith pahami, inilah alasan penting lainnya mengapa gereja perlu memberikan pemahaman dan mempersiapkan serta mematangkan generasi mudanya secara finansial (Smith, 2017, p. 182). Hidup manusia dibatasi usia, suka atau tidak akan datang saatnya bagi setiap orang di mana dia harus berhenti dan kembali kepada sang pencipta. Apapun yang saat ini sedang dikerjakan, baik itu sebagai pegawai perusahaan, guru, ASN, dan berbagai profesi lainnya, ketika ajal menjemput semua pekerjaan itu akan digantikan oleh seseorang lainnya. Dalam beberapa kesempatan, terutama di kantor atau korporasi yang cukup besar, ketika seseorang memutuskan untuk *resign* atau karena faktor usia sudah harus pensiun, maka seorang pengganti dipersiapkan untuk mengambil alih pekerjaannya. Hal ini pun terjadi di lingkup gereja, di mana berbagai pekerjaan yang saat ini digeluti oleh pengerja di gereja, suatu saat akan diteruskan oleh generasi yang lebih muda. Ini juga berarti di gereja pun regenerasi juga berlaku dan diperlukan. Terkait gagasan utama penelitian ini, regenerasi yang dipersiapkan tentunya bukan sekedar yang akan meneruskan berbagai aktivitas gereja yang terjadi di empat tembok gereja saja, melainkan nantinya generasi ini meminjam istilah Manurung sebagai representasi kehadiran gereja akan bersentuhan dengan *market place* (Manurung, 2023a, p. 57). Regenerasi yang ada di gereja lokal peneliti adalah pendatang yang datang dari berbagai pulau dan sedang dalam pendidikan di Kota Surakarta. Sebagian besar diantaranya sedang menempuh sekolah tinggi teologi. Gereja berupaya agar regenerasi yang terdiri dari berbagai latar belakang dengan adanya pengajaran matang secara finansial, diharapkan mampu dan siap untuk menghadapi keadaan yang akan datang. Sehingga gereja tidak hanya berjalan sesuai dengan aturan-aturan organisasi tetapi memiliki perkembangan yang pesat karena diteruskan oleh generasi muda yang baik dalam mengatur keuangan dan tatanan gereja. Bahkan jika regenerasi ini akan melayani atau akan kembali ke daerah asalnya mereka sudah memiliki bekal matang secara finansial. Sehingga memiliki kehidupan yang lebih baik dibanding dengan sebelum memiliki pengetahuan yang matang akan finansial.

### ***Pembelajar Penting Terkait Pengelolaan Keuangan dari Kehidupan Yusuf***

Bagi orang percaya, kehidupan Yusuf tentunya bukan menjadi hal yang baru untuk dipelajari. Karena memang, semenjak berada di sekolah Minggu, cerita Yusuf ini sudah banyak dibahas. Seiring bertambahnya usia yang dialami orang percaya, tentunya akan semakin bertambah banyak bersentuhan dengan kisah hidup Yusuf ini, bisa lewat mendengarkan firman Allah melalui khotbah pengajaran, kelompok sel, atau membacanya sendiri. Akan tetapi, dalam

artikel ini peneliti berupaya untuk lebih memfokuskan kisah hidup Yusuf pada cara Yusuf mengatur manajemen yang baik untuk menghadapi masa sukar yang akan datang. Dalam konteks yang lebih khusus, Magnus Rabel meyakini berbagai kebijakan yang Yusuf lakukan ketika menerima mandat dari Firaun untuk mengantisipasi dampak kekeringan, yang kalau hal itu tidak diantisipasi dengan baik atau salah dalam antisipasi bisa berdampak runtuhnya kejayaan kerajaan Mesir (Rabel, 2024, 494). Sekedar perbandingan sederhana, wabah pandemik Covid 19 yang menyerang Nusantara beberapa waktu lalu sangat berdampak pada berbagai sektor kehidupan, dari cara beribadah berubah hingga dunia pendidikan banyak mengalami perubahan. Selain itu, pembatasan dalam berbagai aktivitas hingga bekerja di rumah juga menimbulkan permasalahan tersendiri baik dari sudut paandang sosial, komunikasi, hingga psikologis (Agustino, 2020, p. 253). Masalah lainnya yaitu runtuhnya ekonomi yang berdampak pada banyaknya PHK juga dialami oleh sangat banyak keluarga yang tentunya mendatangkan masalah tersendiri, bisa saja anak putus sekolah karena tidak bisa bayar SPP, sehingga memicu stress yang mengakibatkan pertengkaran dan berujung pada ketidak harmonisan keluarga serta memunculkan berbagai permasalahan lainnya.

Seandainya ketika terjadi masa kekeringan di Mesir waktu itu Yusuf tidak bertindak dengan bijaksana, bayangkan begitu banyaknya dampak kerusakan yang pastinya terjadi, serta meluluhlantakkan seluruh kerajaan Mesir. Sebagai sebuah kerajaan, Alkitab menggambarkan bahwa setelah peristiwa kelaparan itu, justru pemerintahan kerajaan Mesir dalam hal ini Firaun, malah semakin berlipat ganda kekayaannya. Tentunya bertambah makmurnya Firaun dan bertambahnya aset pemerintahannya waktu itu tidak terlepas dari strategi finansial yang Yusuf terapkan. Kemampuan Yusuf menganalisa mimpi Firaun dan mengimplementasi ide menjadi tindakan nyata di lapangan, dimaknai Gary Schnittjer sebagai pimpinan Allah (Schnittjer, 2015, p. 172). Masih dalam deskripsi yang Alkitab catat, selama tujuh tahun masa kelimpahan yang begitu luar biasa itu, Yusuf membuat gudang makanan sangat besar yang mampu menampung hasil panen selama tujuh tahun masa kelimpahan itu (Kej. 41: 48). Ini juga bisa dimaknai bahwa dari setiap hasil panen petani waktu itu, entah itu dari pajak yang harus diberikan kepada raja atau Yusuf juga membeli, dari semua hasil panen yang memang sangat berlimpah, intinya Yusuf berupaya menimbun stok makanan sebanyak yang sanggup dia jangkau. Jika sedikit menggunakan perspektif ilmu ekonomi hukum permintaan dan penawarannya Adam Smith, maka apabila barang melimpah ruah dan pembeli sedikit maka harga akan sangat murah, begitu pun sebaliknya (Thomas, 2019, p. 84). Yusuf bukan sekedar mampu menganalisis mimpi Firaun, atau mengimplementasikan mimpi itu dalam tindakan lapangan, tapi Yusuf juga dipenuhi kecakapan finansial yang dengan jeli memanfaatkan setiap peluang untuk menambah pundi-pundi keuntungan. Hal ini terbukti, ketika masa kelimpahan selesai dan masa kekeringan mulai melanda Mesir, Yusuf selain sudah memiliki stok bahan makanan yang sangat banyak untuk dijual, dia juga bisa menentukan harga karena sudah memonopoli pasar. Artinya Yusuflah yang waktu itu menjadi penentu berapa harga perkilo dari setiap bahan makanan. Sesuai hukum permintaan penawaran Adam Smith, ketika permintaan banyak barang sulit harga sangat tinggi (Xiao & Xiao, 2020, p. 62). Yusuf satu-satunya *supplier* waktu itu, yang tentunya dengan mudah menentukan harga sesuai yang dia inginkan. Alkitab lebih jauh menggambarkan bahwa karena kematangan pemikiran finansial dan sistem keuangan yang dibangun oleh Yusuf waktu itu, nyaris semua penduduk Mesir terikat hutang pada Firaun (Kej. 47:13-26). Sungguh sebuah pencapaian yang sangat luar biasa dari seorang anak muda yang bertindak bijaksana. Keunggulan Yusuf yang mampu mengkapitalisasi peristiwa kekeringan yang menyerang Mesir waktu itu menjadi keuntungan besar dan kematangannya dalam mengelola keuangan, sejatinya bisa menjadi inspirasi anak muda masa kini untuk meneladani Yusuf.

### ***Kiat Gereja Mempersiapkan Generasi Muda***

Mengajarkan generasi muda untuk membuat modeling penggunaan keuangan mereka sendiri adalah kiat pertama yang bisa gereja lakukan untuk menyiapkan generasi mudanya matang secara keuangan (Mumford, 2020, p. 57). Lauren Catlett dan rekan meyakini adalah benar bahwa dalam mengelola keuangan, dibutuhkan sebuah komitmen yang kuat (Catlett &

Campbell, 2020, p 719). Sejatinya melalui cara seseorang menggunakan uang yang dia punya, bisa menjadi petunjuk luar yang paling jelas mengenai bagaimana sebenarnya komitmen yang ada di dalam dirinya terkait keuangan ini (Duricy & Poitier, 2023, p. 133). Dalam mengelola keuangan, seseorang dapat membuat sebuah tujuan yang sesuai dengan tingkat prioritas dalam kehidupannya, seumpama dibagi dalam kategori sangat penting, penting, kurang penting atau sangat tidak penting. Modeling tingkat prioritas ini tentunya dilihat dari kebutuhan-kebutuhan pokok dan yang mendesak dalam kehidupan seseorang. Modeling penggunaan keuangan seperti ini memang terlihat sepertinya pembelajaran yang sangat sederhana, namun jika mampu dipahami dan diterapkan dengan baik oleh generasi muda maka akan mendatangkan banyak mamfaat. Berbagai mamfaat itu juga berarti terbiasa disiplin dalam mengelola keuangan, tertata, bahkan bisa mengkaji sendiri terkait penggunaan keuangan pribadinya untuk hal apa saja. Bahkan generasi muda sudah mulai belajar untuk membedakan hal yang paling mendasar terkait apa yang menjadi kebutuhan dan apa yang menjadi keinginan. Jacob Swanson pun menyadari bahwa pengelola keuangan yang baik tidak terjebak pada hal-hal yang hanya merupakan keinginan saja, melainkan dia mampu menguasai diri dan memprioritaskan berbagai kebutuhan utamanya (Swanson, 2020, p. 801). Melalui modeling ini diharapkan setiap generasi muda yang ada dalam gereja mempunyai perencanaan keuangan yang baik.

Memperbanyak seminar pelatihan finansial di gereja merupakan kiat lainnya yang bisa gereja terapkan untuk menyiapkan generasi mudanya matang secara finansial (Paramban, 2023, p. 209). Kenyataannya ada memang gereja yang sedikit alergi dengan seminar-seminar yang bersifat holistik di luar seminar rohani. Barangkali karena pembiasaan pemahaman yang bersumber dari kurang matangnya penafsiran terkait gereja dan berbagai aspek pelayanannya, di mana gereja tidak boleh mengajarkan terkait bisnis, politik, dan area kehidupan lainnya di luar yang bersifat rohani (Schwadel et al., 2016, p. 305). Tidak bisa dipungkiri model gereja seperti ini masih cukup banyak hingga hari ini. Namun, ada lebih banyak gereja yang sudah mulai terbuka dengan berbagai pemahaman bahwa gereja harus bersifat holistik dan menjangkau segala area kehidupan manusia. Ini artinya gereja pun harus mengajarkan serta memberikan pemahaman yang baik untuk setiap area kehidupan dan tidak hanya pada area yang bersifat rohani saja. Patricia Wittberg pun menyepakati bahwa gereja wajib memberikan pemahaman yang baik tentang finansial dan berbagai hal yang terkait dengan itu, secara khusus kepada generasi muda di gereja agar mereka bisa matang secara keuangan (Wittberg, 2021, p. 416). Permasalahan lapangannya, tentunya terkait sumber daya di gereja yang mana kebanyakan gembala dan pengerja biasanya berlatar belakang pendidikan teologi atau yang serumpun, sehingga kurang memiliki ilmu atau pengalaman di bidang finansial ini (Wattimury et al., 2024, p. 195). Solusi praktis yang bisa diterapkan yaitu berupaya dengan mengundang para profesional atau perencana keuangan yang sudah cukup lama berkecimpung di bidang ini, dan lebih baiknya adalah mereka ini mengasihi Tuhan dalam artian para profesional yang diundang untuk menjadi pembicara ini adalah saudara seiman, syukur-syukur bisa bersinode yang sama paling tidak dalam rumpun doktrinal yang sama. Sehingga mereka sudah memiliki gambaran seperti apa lingkup gereja tersebut dan menyesuaikan materi seminar yang mudah di daratkan oleh generasi muda dalam budaya gereja setempat.

Mengembangkan budaya menabung pada generasi muda gereja adalah kiat lainnya yang bisa gereja terapkan agar generasi mudanya matang secara finansial. Merujuk pada penelitiannya, Natasha Quadlin dan rekan pun menyepakati bahwa budaya menabung adalah merupakan tindakan yang sangat bijaksana dan perlu dicontohkan kepada generasi muda agar mereka juga meneladaninya (Quadlin & Conwell, 2020, p. 20). Dari pengalihan terhadap kehidupan Yusuf pada bagian sebelumnya, tergambar kuat dalam deskripsi Alkitab bahwa kiat sukses Yusuf dalam mengatasi bencana kekeringan di Mesir adalah dengan menyisihkan seperlima dari hasil panen pada masa kelimpahan (Kej. 41:34). Dengan bahasa lainnya Yusuf menabung seperlima dari hasil panen waktu itu untuk di masukan ke dalam lumbung di setiap kota. Dalam konteks masa kini dengan begitu kompleksitasnya kebutuhan individu apalagi dielaborasi dengan kebutuhan keluarga maka akan ada penambahan item kebutuhan. Seperti yang digambarkan Giridhari

Mohanta, ini juga berarti bahwa mencoba untuk menyisihkan sebagian uang setiap bulan dari penghasilan untuk dijadikan tabungan merupakan upaya yang perlu diniatkan dengan kuat dan dilatih (Mohanta, 2023, p. 65). Lebih elok jika pilihan jumlah besaran atau persentase yang disesuaikan dengan kemampuan meski demikian tujuan utama harus bisa dicapai yaitu melatih dan membiasakan diri untuk menabung. Kalau zaman itu Yusuf berupaya menyisihkan 20% dari setiap hasil panen di Mesir, dalam konteks waktu itu sedang terjadi panen yang melimpah ruah, maka dalam konteks kehidupan orang percaya masa kini yang barangkali serba kepepet, bisa menyimpan 5-10% dari setiap penghasilan sudah merupakan sebuah prestasi yang patut disyukuri. Tentu tujuan menabung juga merupakan variabel yang penting dan bisa menjadi motivasi tersendiri seumpama tujuan menabung untuk membeli rumah, untuk keperluan pendidikan anak di masa depan, atau investasi untuk hari tua ketika sudah tidak bekerja lagi (Bhat et al., 2022, p. 56). Adanya alasan-alasan baik ini tentunya akan membuat orang percaya berupaya untuk menabung dengan giat.

Mendidik generasi muda untuk berinvestasi adalah kiat jitu lainnya yang gereja bisa terapkan untuk membuat generasi mudanya matang secara finansial. Investasi tentunya berbeda dari menabung, kalau menabung lebih pada sifatnya menyimpan dengan dampak penambahan melalui bunga, sedangkan investasi lebih pada melipatgandakan yang dipunyai (Kaur et al., 2022, p. 63). Umpamanya jika seseorang mempunyai Rp 100.000.000,00 kalau itu ditabung di bank dengan persentase bunga bank saat ini sekitar 3% pertahun maka setiap bulan akan mendapatkan bunga misalnya sekitar Rp. 250.000,00. Sedangkan kalau uang dengan jumlah yang sama diinvestasikan misalkan dengan membuka toko kelontong atau warung makanan tentunya akan mendapatkan lebih banyak uang yang masuk. Kalau penghasilan toko kelotongnya atau warung makan setiap hari keuntungannya Rp.200.000,00 maka dalam 1 bulan sekitar Rp. 6.000.000,00. Artinya ada begitu besar selisih pendapatan dari modal uang yang sama yang dikelola. Terkait investasi ini, yang bisa dan perlu diajarkan oleh gereja yaitu memberikan pemahaman jenis-jenis usaha apa atau bidang investasi apa yang perlu untuk dipertimbangkan oleh para generasi muda gereja agar mereka bisa memantapkan finansialnya (Twibell, 2021, p.115). Namanya generasi muda, ada kalanya mereka memiliki keinginan yang mengebun untuk sukses, hingga jalan pintas dalam investasi pun dilakukan seumpama terlibat dalam investasi saham yang dijalankan oleh robot, belakangan ketahuan bahwa itu hanya jenis penipuan terbaru yang menipu dengan memakai wajah investasi. Tentunya jenis investasi yang model bodong ini sangatlah membahayakan generasi muda gereja. Maka dari itu Philip LeMasters pun mengingatkan gereja perlunya dengan cermat memberikan juga pembelajaran bahwa tidak semua jenis investasi itu bisa dimasuki, dan memberikan penjelasan yang baik terkait berbagai jenis investasi yang bodong dan membahayakan (LeMasters, 2021, p. 296).

Keempat kiat-kiat diatas peneliti coba terapkan di gereja lokal, beberapa diantara generasi muda berhasil menabung dan mempunyai bekal untuk masa depan yang sudah menunggunya di kehidupan yang akan datang. Peneliti selalu mengingatkan menabung bukan tentang seberapa banyak uang yang dapat dikumpulkan, tetapi bagaimana bisa dilakukan dengan terus menerus sehingga uang yang terkumpul menjadi banyak. Tidak masalah jika menabung dimulai dengan sedikit demi sedikit dan mengurangi pengeluaran-pengeluaran yang kurang penting yang hanya menjadi keinginan bukan merupakan kebutuhan. Peneliti berupaya agar para regenerasi mempunyai perencanaan keuangan yang baik, sehingga tidak hanya memenuhi keinginan semata akan tetapi memenuhi apa yang menjadi kebutuhan yang sangat penting. Gereja tentu selalu melakukan pendekatan secara pribadi kepada tiap-tiap individu sehingga ada komunikasi yang baik antara gereja dan generasi muda. Keterbukaan juga sangat dipelukan dalam hal finansial sehingga dapat selalu mengingatkan untuk memiliki finansial yang baik. Jangan sampai terjerumus kepada hal-hal yang kurang baik seperti pinjaman online atau *paylater* yang saat ini sedang trend.

## KESIMPULAN

Generasi muda merupakan generasi penerus yang mestinya dipersiapkan secara maksimal oleh gereja agar memiliki kualitas yang lebih baik, serta mampu memberi berkontribusi secara maksimal bagi kemajuan komunitas gereja atau lingkup masyarakat yang lebih luas. Merujuk pada hasil pembahasan artikel ini yang mencoba mengkaji kisah sukses Yusuf dalam mengantisipasi bencana kekeringan dan berbagai dampaknya atas perintah Firaun waktu itu, untuk mematangkan generasi mudanya secara finansial maka gereja sudah seyogyanya mengajarkan generasi muda modeling penggunaan keuangan. Artinya gereja paling tidak memberikan pemahaman seperti apa sejatinya prioritas penggunaan keuangan oleh generasi mudanya, agar generasi muda punya pola yang bisa menjadi rambu bagi mereka ketika mengelola keuangannya. Selain itu, gereja perlu memperbanyak seminar pelatihan finansial, hal ini penting mengingat fakta lapangan yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman generasi muda dalam mengelola keuangan. Gereja pun perlu mengembangkan budaya menabung pada anak muda, tentunya terkait menabung ini perlu adanya komitmen dan usaha yang ekstra. Selanjutnya ada upaya yang berkesinambungan dari gereja mendidik generasi mudanya untuk berinvestasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L. (2020). Analisis Kebijakan Penanganan Wabah Covid-19: Pengalaman Indonesia. *Jurnal Borneo Administrator*, 16(2), 253–270. <https://doi.org/10.24258/jba.v16i2.685>
- Apner, G. J. (2018). Kehadiran Gereja dalam Kemajemukan Indonesia dalam Terang Yes 49:6 dan Mat 28:19. *Jurnal Teologi*, 7(2), 185–196. <https://doi.org/10.24071/jt.v7i2.1639>
- Bhat, M. A., Gomero, G. D., & Khan, S. T. (2022). Antecedents of Savings Behaviour Among Rural Households: A Holistic Approach. *FIIB Business Review*, 13(1), 56–71. <https://doi.org/10.1177/23197145221110281>
- Catlett, L., & Campbell, C. (2020). Advance Care Planning and End of Life Care Literacy Initiatives in African American Faith Communities: A Systematic Integrative Review. *American Journal of Hospice and Palliative Medicine®*, 38(6), 719–730. <https://doi.org/10.1177/1049909120979164>
- Cordeiro, R. A., Wong, N., & Ponchio, M. C. (2018). A Gift Economy Perspective on the Cycle of Financial Vulnerability. *Journal of Macromarketing*, 39(1), 25–36. <https://doi.org/10.1177/0276146718808569>
- Cosner, S. (2020). A Deeper Look Into Next Generation Active Learning Designs for Educational Leader Preparation. *Journal of Research on Leadership Education*, 15(3), 167–172. <https://doi.org/10.1177/1942775120936301>
- Cunningham, K. M. W., & Lochmiller, C. R. (2019). Content-Specific Leadership: Identifying Literature-Based Implications for Principal Preparation. *Journal of Research on Leadership Education*, 15(4), 261–282. <https://doi.org/10.1177/1942775119845004>
- Duricy, B., & Poitier, M. G. (2023). Assessing Modern Monetary Theory’s Peculiar Ontology of Money. *Philosophy of the Social Sciences*, 54(2), 133–150. <https://doi.org/10.1177/00483931231210341>
- Harari, Y. N. (2016). Military Memoirs: A Historical Overview of the Genre from the Middle Ages to the Late Modern Era. *War in History*, 14(3), 289–309. <https://doi.org/10.1177/0968344507078375>
- Harari, Y. N. (2018). *Money: Hikayat Uang dan Lahirnya Kaum Rebahan*. Global Indo Kreatif.
- Harris, D. B. (2021). Joseph: lessons on scarcity for the pending climate change. *Anglican Theological Review*, 103(2), 152–165. <https://doi.org/10.1177/00033286211007420>
- Hartman, L. P., Neame, A., & Gedro, J. (2014). Educating Next Generation Leaders. *Schools: Studies in Education*, 11(2), 219–262. <https://doi.org/10.1086/678218>
- Hendi, H. (2017). Empat Peristiwa Penting Di dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.130>
- Jaggar, S., & Navlakhi, L. (2021). Financial Wellbeing-The Missing Piece in Holistic Wellbeing.

- NHRD Network Journal*, 14(1), 83–94. <https://doi.org/10.1177/2631454120980600>
- Kaur, A., Ahuja, P., Jain, J., Singh, S., & Garg, A. (2022). Is Youth Ready for the Looming Technology Frontier in Healthcare? Examining Intentions and Adoption of Mobile Health (mHealth). *Business Perspectives and Research*, 11(1), 63–80. <https://doi.org/10.1177/22785337221091017>
- LeMasters, P. (2021). Violence, War, and Capital Punishment in For the Life of the World: Toward a Social Ethos of the Orthodox Church. *Studies in Christian Ethics*, 35(2), 296–310. <https://doi.org/10.1177/09539468211045335>
- Madinga, N. W., Maziriri, E. T., Chuchu, T., & Magoda, Z. (2022). An Investigation of the Impact of Financial Literacy and Financial Socialization on Financial Satisfaction: Mediating Role of Financial Risk Attitude. *Global Journal of Emerging Market Economies*, 14(1), 60–75. <https://doi.org/10.1177/09749101211070952>
- Manurung, K. (2021). Mencermati Hakikat Uang dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), 350–365. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.528>
- Manurung, K. (2022a). Kajian Alkitab Menelusuri Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Budaya Menabung Pada Anak. *ANTUSIAS Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1), 25–38. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/852>
- Manurung, K. (2022b). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelphia.v3i1.48>
- Manurung, K. (2023a). Membingkai Kisah Syafaat Abraham dari Perspektif Spritualitas Pentakostal. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.54170/dp.v3i1.117>
- Manurung, K. (2023b). Mendalami Makna Tafsir Yusuf terhadap Mimpi Firaun dari Bingkai Kaum Pentakostal. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 60–74. <https://doi.org/10.53814/ELEOS.V3I1.60>
- Mohanta, G. (2023). Small Savings Scheme of the Post Office and Savings Habit of People: The Role of Financial Consultant. *Business Perspectives and Research*, 12(1), 65–82. <https://doi.org/10.1177/22785337221148595>
- Mumford, D. J. (2020). Rich and poor in the kin-dom of God. *Missiology: An International Review*, 48(1), 57–63. <https://doi.org/10.1177/0091829619897433>
- Murphy, G. (2023). Leadership preparation, career pathways and the policy context: Irish novice principals' perceptions of their experiences. *Educational Management Administration and Leadership*, 51(1), 30–51. [https://doi.org/10.1177/1741143220968169/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177\\_1741143220968169-FIG3.JPEG](https://doi.org/10.1177/1741143220968169/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_1741143220968169-FIG3.JPEG)
- Orjumi, O., Institut, M., Kristen, A., Kupang, N., Cak, J., No, D., 76, K., Baru, K.-85112, & Tenggara Timur, N. (2021). Perdagangan Manusia dalam Kisah Yusuf: Kajian Hermeneutik terhadap Kejadian 37:12-36. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(2), 219–244. <https://doi.org/10.37196/KENOSIS.V7I2.274>
- Paramban, A. (2023). ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN GEREJA STASI TANDUNG KESU' KABUPATEN TORAJA UTARA. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Terapan (JESIT)*, 4(2), 209–216. <https://doi.org/10.47178/67DQM787>
- Quadlin, N., & Conwell, J. A. (2020). Race, Gender, and Parental College Savings: Assessing Economic and Academic Factors. *Sociology of Education*, 94(1), 20–42. <https://doi.org/10.1177/0038040720942927>
- Quick, L. (2018). Dream Accounts in the Hebrew Bible and Ancient Jewish Literature. *Currents in Biblical Research*, 17(1), 8–32. <https://doi.org/10.1177/1476993X17743116>
- Rabel, M. (2024). Dreaming big: On expanding dreams, hubris, and the character of the biblical Joseph. *Journal for the Study of the Old Testament*, 48(4), 494–512. <https://doi.org/10.1177/03090892231222025>

- Schnittjer, G. E. (2015). *The Torah Story*. Gandum Mas.
- Schwadel, P., Cheadle, J. E., Malone, S. E., & Stout, M. (2016). Social Networks and Civic Participation and Efficacy in Two Evangelical Protestant Churches. *Review of Religious Research*, 58(2), 305. <http://www.jstor.org/stable/43920152>.
- Simanjuntak, L. Z., Ndraha, P. K., & Zamase, S. (2024). Belajar Kepemimpinan Yusuf Untuk Perspektif Kepemimpinan Kristen Masa Kini Berdasarkan Kejadian 41:39-41. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 18364. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.38564>
- Smith, G. T. (2017). Generation to Generation: Inter-Generationality and Spiritual Formation in Christian Community. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 10(2), 182–193. <https://doi.org/10.1177/193979091701000206>
- Swanson, J. (2020). The Use of Money in Society: Friedrich Hayek’s Social Work. *Political Theory*, 49(5), 801–827. <https://doi.org/10.1177/0090591720980472>
- Thomas, A. M. (2019). Adam Smith on Wages and Education: Some Policy Implications for India. *Indian Journal of Human Development*, 13(1), 84–89. <https://doi.org/10.1177/0973703019842673>
- Twibell, S. M. (2021). Social Capital and the Church: Engaging Virtually for the Sake of the World. *International Bulletin of Mission Research*, 46(1), 115–122. <https://doi.org/10.1177/23969393211006375>
- Wattimury, W. A., Anthoni, J., & Suruan, Y. (2024). MANAJEMEN KEUANGAN GEREJA: CHURCH FINANCIAL MANAGEMENT. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 9(1), 195–216. <https://doi.org/10.56942/EJIT.V9I1.219>
- Wittberg, P. (2021). Generational Change in Religion and Religious Practice: A Review Essay. *Review of Religious Research*, 63(3), 461–482. <https://doi.org/10.1007/S13644-021-00455-0>
- Xiao, B., & Xiao, W. (2020). Technical Note: Optimal Salesforce Compensation with Supply–Demand Mismatch Costs. *Production and Operations Management*, 29(1), 62–71. <https://doi.org/10.1111/POMS.13096>
- Zurlo, G. A., Johnson, T. M., & Crossing, P. F. (2019). Christianity 2019: What’s Missing? A Call for Further Research. *International Bulletin of Mission Research*, 43(1), 92–102. [https://doi.org/10.1177/2396939318804771/ASSET/IMAGES/10.1177\\_2396939318804771-IMG1.PNG](https://doi.org/10.1177/2396939318804771/ASSET/IMAGES/10.1177_2396939318804771-IMG1.PNG)